

MODUL 3

PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI POLITIK, SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama dari mata kuliah perspektif global. Modul ini memfokuskan pada perspektif global dari visi politik, sosiologi, dan antropologi

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari modul perspektif global dari Universitas Terbuka, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan perspektif global dari visi politik
2. Dapat menjelaskan perspektif global dari visi sosiologi
3. Dapat menjelaskan perspektif global dari visi antropologi

Penguasaan terhadap perspektif global dari visi politik, sosiologi, dan antropologi, sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

Perspektif Global dari Visi Politik

Menurut Roger F. Saltou dalam *Introduction to Politics* (Miriam Budiardjo: 1991, 9): ilmu politik mempelajari negara, tujuan-tujuan negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu; hubungan antara negara dengan warga negaranya serta dengan negara-negara lain.

Menurut konsep ini, ilmu politik mengadakan studi mengenai negara dengan tujuannya, lembaga-lembaga yang melaksanakan tujuan, hubungan negara dengan warganya, serta hubungan negara dengan negara-negara lain. Dalam sorotan perspektif global aspek hubungan dengan negara lain merupakan hal yang pokok. Hubungan dengan negara lain, khususnya Negara Republik Indonesia dengan negara tetangga yang kita sebut sebagai *hubungan regional*, dengan negara-negara lain pada umumnya kita sebut hubungan antarnegara atau antarbangsa atau *hubungan internasional*, dan akhirnya dengan semua negara di dunia ini, yang kita sebut *hubungan global*. Namun, konotasi hubungan global sesungguhnya lebih menyeluruh dan tidak terlalu formal. Hal ini beda dengan hubungan *bilateral* dan hubungan *multilateral*.

Secara politik, negara dengan tujuan dan lembaga-lembaganya, dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Negara Republik Indonesia pada saat diproklamasikan, baru mendapat pengakuan dari negara lain secara terbatas. Akibatnya, hubungan dengan negara-negara yang ada di dunia ini juga masih terbatas. Demikian pula mengenai tujuan dan lembaga-lembaga yang menyelenggarakannya juga masih terbatas.

Pada saat-saat awal, perjuangan politik menjadi prioritas. Pengakuan dan hubungan politik, menjadi perjuangan utama. Hal ini tentu saja menjadi modal utama untuk mengembangkan diri lebih jauh di tengah-tengah dunia internasional. Keberhasilan Konferensi Asia Afrika, pembentukan dan kegiatan Negara-negara Non-Blok yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara pelopornya, dapat meningkatkan Pengakuan negara lain terhadap kedudukan Indonesia. Hal itu semua merupakan perjuangan politik. Kerja sama regional ASEAN dengan terbentuknya Negara-negara ASEAN ini juga merupakan tahap lain dalam perjuangan politik. Saat ini Republik Indonesia sudah diperhitungkan negara-negara lain dalam peraturan politik, termasuk Negara-negara *Adikuasa*. Secara global, Indonesia memiliki kedudukan terhormat dalam bidang politik, khususnya sebagai negara Non-Blok. Pembangunan politik di dunia internasional pada tingkat global, telah membuahkan hasil.

Dengan berpegang pada politik luar negeri yang bebas aktif, Indonesia terjun keberbagai kegiatan penyelesaian pertikaian politik seperti di Kamboja, Filipina, Bosnia Palestina Israel, dan lain-lain. Kegiatan tersebut lebih meningkatkan kedudukan Indonesia di bidang politik, terutama politik luar negeri. Hal tersebut menjadi landasan kerja sama di bidang ekonomi. Kepercayaan negara lain termasuk negara Adikuasa di bidang politik, lebih membuka jalan kerja sama di bidang ekonomi. Bantuan ekonomi menjadi terbuka. Dewasa ini, pembangunan Indonesia lebih menitikberatkan pada bidangekonomi.

Stabilitas dan kemajuan politik Indonesia, khususnya politik luar negeri berpengaruh terhadap kondisi politik global. Hal ini dapat kita hayati tentang dampak Konferensi Asia Afrika. Pimpinan dan pengaruh Indonesia dalam gerakan Non-Blok (GNB) terhadap

kebangkitan di Afrika dan Amerika Latin atau Negara-negara Selatan pada umumnya. Kebangkitan Negara-negara Selatan, menumbuhkan perhatian Negara-negara Utara. Negara-negara yang terakhir ini tidak lagi mengabaikan negara-negara. Peranan dan keberhasilan politik negara Indonesia telah bergema secara global, baik di Negara-negara Selatan nupun di Negara-negara Utara, termasuk negara Adikuasa.

Negara Republik Indonesia sebagai warga dunia, tidak dapat melepaskan diri pengaruh perkembangan di negara lain, khususnya di negara yang telah maju, lebih ironis lagi di negara-negara Adikuasa. Perkembangan di Uni Soviet, Republik Rakyat Cina, Jerman, Jepang, dan seterusnya, selalu ada pengaruh terhadap kehidupan politik, khususnya politik luar negeri Indonesia. Paling tidak, Indonesia harus memperhitungkan kecenderungan dan peluang yang akan terjadi akibat perubahan di negara lain itu.

Konsep *glasnost* (keterbukaan) dan *perestroika* (pembaharuan) yang digagaskan oleh Gorbachev, menjadi landasan terjadinya pendekatan antarnegara adikuasa Rusia dan Amerika Serikat. Gerakan ini menjadi pokok pangkal berakhirnya *perang dingin* di antara negara-negara yang bersangkutan. Kenyataan itu pula membawa dampak yang luas terhadap perubahan politik dunia, terutama yang dialami oleh negara-negara Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet.

Rusia yang klaimnya atas status Adikuasa, yang semata-mata didasarkan atas kekuasaan militer, tanpa didukung oleh perekonomian yang kuat (Toffler, 1990: 221), dan diperkuat oleh pengaruh pengembangan *glasnost* serta *perestroika* dari Gorbachev, menyebabkan negara Adikuasa tersebut lenyap dari peta dunia. Negara Adikuasa yang angker itu, pecah menjadi negara-negara kecil yang sebagian berdiri sendiri dan sebagian lagi tetap menjalin federasi dengan Rusia. Sampai saat ini pergolakan di bekas Uni Soviet itu masih berlangsung. Perubahan ini menjadi suatu pertanda kemenangan demokrasi terhadap komunis, yang membawa dampak global terhadap negara-negara lain, terutama negara-negara anggota Blok Timur.

Suatu pelajaran berharga yang dapat disimak dari perubahan drastis Rusia menjadi negara-negara kecil yang berdiri sendiri tanpa persiapan dan kesiapan yang matang, stabilitas, serta ketahanan negaranya belum tercipta. Kerawanan politik, ekonomi, dan sosial sukar teratasi. Sampai saat ini suasana kerawanan tersebut masih terjadi. Suasana dan kondisi psikologis yang negative, sangat membekas pada sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang lanjut usia.

Perubahan peta politik pasca perang dingin yang dampak negatifnya masih belum reda sampai saat ini, dialami oleh bekas negara Yugoslavia. Ketegangan antar etnis yang mengklaim bentuk dan membentuk negara masing-masing seperti Sarajevo, Bosnia, Herjegovina, Serbia dan Kroasia masih belum terselesaikan. Upaya PBB, Amerika Serikat, dan negara-negara NATO, serta termasuk juga Indonesia, untuk menyelesaikan ketegangan politik di kawasan Balkan ini, masih belum berhasil.

Runtuhnya tembok Berlin yang memisahkan Jerman Barat dengan Jerman Timur, menjadi landasan perubahan peta politik di Jerman. Jerman Timur yang semula termasuk Blok Timur atau Blok Komunis, meleburkan diri ke dalam federasi Jerman. Peristiwa ini juga menunjukkan kemenangan demokrasi atas komunis. Hal seperti itu juga dialami oleh Bulgaria dan Polandia

Perubahan peta politik seperti yang dialami negara-negara Eropa Timur dan yang, lainnya membawa dampak luas pada tatanan global yang tidak hanya menyangkut bidang politik, melainkan juga bidang ekonomi, sosial, dan IPTEK. Mau

tidak mau kenyataan itu berpengaruh terhadap wawasan politik Indonesia. Perspektif global dari perubahan peta politik, membawa dampak terhadap berbagai aspek hubungan luar negeri Indonesia.

Perubahan peta politik global sesungguhnya telah dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia II. Mulai saat itu banyak negara jajahan, termasuk di dalamnya Indonesia melepaskan diri dari negara penjajah. Negara-negara tersebut secara politik sepenuhnya diatur oleh penjajah, setelah berakhirnya PD II tersebut dituntut untuk mengatur politiknya sendiri. Setelah berakhirnya perang dingin perubahan peta politik itu makin menonjol.

Dewasa ini, kekuasaan negara-negara maju yang dapat pula disebut negara besar, sudah tidak lagi secara murni dapat melakukan ekspansi politik. Namun demikian, ekspansi itu berubah bentuk dalam bentuk yang lain, yaitu ekspansi ekonomi. Penjajahan politik berakhir namun penjajahan ekonomi masih gencar. Negara-negara yang baru merdeka pada era pasca-PD II, secara politik telah merdeka. Namun secara ekonomi, mereka dijajah. Anda dapat mengamati dan menghayati sendiri keadaan di Indonesia saat ini. Indonesia secara politik telah berhasil, telah menjadi negara yang secara politik diperhitungkan oleh negara-negara lain, namun dalam kehidupan ekonomi, masih banyak bergantung pada negara lain. Oleh karena itu, pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan, lebih menitikberatkan pada bidang ekonomi ini.

Sistem Politik

Sistem politik adalah bagian dari sistem sosial yang menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan sistem atau pencapaian goal attainment dalam masyarakat. Sistem politik sering kali dipandang sebagai bagian dari sistem sosial. Menurut Talcot Parsons, sistem politik merupakan salah satu saja dari fungsi sistem sosial. Secara umum, sistem politik sangat terkait dengan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat, antara lain berwujud proses pembuatan keputusan dalam negara. Secara parsial, sistem politik dipahami sebagai usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles), kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat, dan segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Seorang ahli ilmu politik, Robert A Dahl, merumuskan bahwa sistem politik merupakan pola hubungan manusia yang bersifat konstan, di mana di dalamnya melibatkan kontrol, pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Menurut David Easton, sistem politik merupakan sistem yang bagianbagiannya bekerja untuk melakukan pengalokasian nilai, alokasi nilai ini bersifat memaksa dan mengikat seluruh masyarakat. Menurut Easton, pendekatan analisis sistem politik merupakan alat utama untuk mempelajari kehidupan politik suatu negara, terutama sistem politiknya. Easton mengamati kehidupan politik sebagai jalinan interaksi tingkah laku manusia sebagai suatu sistem. Dalam hal ini, diterangkan mengenai bagaimana input sistem politik berupa tuntutan (demand), dukungan (support) dan yang berasal dari lingkungan sistem politik, berubah menjadi output berupa keputusan ataupun kebijaksanaan, setelah melalui suatu proses konversi. Selanjutnya, diterangkan bagaimana suatu output, setelah melalui mekanisme umpan balik (feed-back) ke dalam lingkungannya, dapat menghasilkan suatu input baru, baik berupa tuntutan ataupun dukungan terhadap sistem politik. Jika digambarkan

maka proses yang terjadi dalam sistem politik akan menghasilkan model sebagai berikut. (Macridis dan Brown: 1996).

Model sistem politik yang paling sederhana akan menguraikan masukan (input) ke dalam sistem politik, selanjutnya mengubah input melalui proses politik menjadi keluaran (output). Dalam model ini, masukan biasanya dikaitkan dengan dukungan maupun tuntutan yang harus diolah oleh sistem politik, lewat berbagai keputusan dan pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintahan, untuk bisa menghasilkan kesejahteraan bagi rakyat. Dalam perspektif ini maka efektivitas sistem politik adalah kemampuannya untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat. Ahli politik lain, Gabriel Almond merumuskan bahwa sistem politik merupakan interaksi pada masyarakat independen yang menjalankan fungsifungsi integrasi dan adaptasi, dengan menggunakan pelayanan atau pemaksaan oleh para pegawai, yang sedikit atau banyak menggunakan tekanan fisik yang sifatnya terlegitimasi. Gabriel Almond adalah seorang ahli ilmu politik yang menggunakan pendekatan struktural fungsional untuk menjelaskan sistem politik. Pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana bentuk struktur-struktur dalam sistem politik menjalankan fungsi-fungsinya. Almond mencoba mengadakan perbandingan atas prosedur dan cara bekerja suatu sistem politik. Almond menekankan apakah ada persamaan dan perbedaan dari struktur-struktur politik dalam menjalankan fungsi-fungsinya di dalam suatu sistem politik, yaitu yang bersifat oligarki, monarki, demokratis ataupun totaliter. Almond membagi lingkungan sistem politik ke dalam 2 dimensi, yaitu lingkungan domestik dan lingkungan internasional. Hubungan antara system politik dengan lingkungannya sangatlah erat sebagai bagian dari sistem masyarakat. Sistem politik selalu berinteraksi dengan lingkungan yang memengaruhinya maupun yang dipengaruhi. Sebagai contoh, berbagai macam pengaruh yang berasal dari lingkungannya mengalir masuk ke dalam sistem politik, sebaliknya sistem politik memengaruhi pula lingkungannya. Sebagai contoh, pengaruh lingkungan yang masuk ke dalam sistem politik berupa input – baik berupa tuntutan maupun dukungan, sedangkan hasilnya yang berupa output (keputusan atau kebijaksanaan) berpengaruh pula ke dalam lingkungan masyarakatnya.

Almond membahas kemampuan sistem politik dalam mengatasi pengaruh lingkungan dalam ataupun lingkungan luar terhadap dirinya. Menurutnya dengan mengetahui kemampuan sistem politik, kita dapat menilai apakah sistem politik di suatu negara akan stabil atau tidak. Cara mengukur kemampuan suatu sistem politik, yaitu dengan memperhatikan input-input atau pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalam sistem politik, baik itu dari lingkungan dalam maupun dari lingkungan luar. Pada level praktis, sistem politik sering kali dikaitkan dengan kelembagaan politik yang ada, budaya politik dan perilaku-perilaku politik. Dalam hal ini, ada enam jenis kemampuan (kapabilitas) yang perlu dimiliki oleh setiap sistem politik, yaitu sebagai berikut.

1. Kapabilitas Ekstraktif

Kapabilitas sistem politik yang bersifat ekstraktif terkait dengan kemampuan untuk mengelola sumber-sumber daya. Hal ini meliputi sumber-sumber material yang dimiliki oleh sistem politik, misalnya kekayaan alam dan jumlah penduduk. Persoalan terhadap kapabilitas jenis ini cenderung muncul saat sumber-sumber ekstraktif ini dieksploitasi, digunakan bukan untuk kepentingan nasional atau kemudian dinikmati dengan distribusi yang tidak adil. Penyelewengan, penyalahgunaan wewenang dan korupsi dapat disebut sebagai contoh dari

penggunaan kekayaan ekstraktif yang tidak benar. Ukuran terhadap kapabilitas ekstraktif ini, misalnya tampak dari pengelolaan pendapatan daerah ataupun nasional. Sesuai amanat undang-undang, kapabilitas ekstraktif ini tentunya harus dipakai untuk mendukung pembangunan nasional, baik melalui pengelolaan secara otonom di daerah ataupun terpusat (nasional). Tujuan umumnya tentu untuk kesejahteraan masyarakat yang harus dicapai dengan penggunaan berbagai sumber daya itu secara benar, efektif, dan efisien. Peningkaran terhadap potensi kapabilitas yang demikian tentu bersifat kontra produktif dengan arah pembangunan yang diharapkan dapat terdukung oleh tersedianya sumber-sumber yang terkategori ekstraktif ini

2. Kapabilitas Regulatif

Kapabilitas sistem politik yang bersifat regulatif terkait dengan kemampuan sistem politik untuk mengendalikan atau mengatur tingkah laku individu-individu ataupun kelompok individu yang ada dalam sistem politik. Kemampuan sistem politik ini dapat diketahui dari pola-pola tingkah laku individu ataupun kelompok, serta pengendalian yang dilakukan oleh sistem politik. Acuan dasar dari kapabilitas ini berupa konstitusi dan undang-undang atau peraturan perundang-undangan lain yang ada di bawahnya. Harapan dari adanya kapabilitas regulatif ini adalah terselenggaranya tertib sosial, terjaganya persatuan, dan kesatuan bangsa, serta maksimalisasi bekerjanya sistem politik yang sudah ditentukan. Persoalan muncul ketika kapabilitas regulatif ini dipermainkan oleh sejumlah individu atau kelompok untuk menekan dan memaksa kelompok lain mengikuti kemauan dan aturan yang mereka jalankan. Persoalan juga muncul dalam kaitannya dengan sumber daya manusia yang mestinya mengemban amanat untuk menegakkan regulasi yang ada, namun dengan kewenangannya itu justru kemudian menggunakan regulasi atas dasar kepentingan pribadi atau kepentingan kelompoknya sendiri. Pada titik seperti ini sesungguhnya kapabilitas regulatif suatu sistem politik telah dimandulkan dan menjadi hancur.

3. Kapabilitas Distributif.

Kapabilitas sistem politik yang bersifat distributif merupakan kemampuan suatu sistem politik untuk mengalokasikan atau mendistribusikan sumber-sumber material dan jasa-jasa kepada individu ataupun kelompok yang ada dalam masyarakat. Sumber-sumber yang didistribusikan meliputi berbagai jenis barang, jasa, kehormatan, status, dan kesempatan untuk memperolehnya. Semakin banyak bidang yang tersentuh oleh kemampuan distribusi dari sistem politik maka dikatakan kemampuan distributif sebuah sistem politik semakin baik. Permasalahan yang kemudian muncul adalah berkaitan dengan pemerataan distribusi, kecepatan distribusi, dan penguasaan atas distribusinya. Tidak hanya terhadap hal-hal ini, permasalahan distributif pun dapat muncul dari persoalan pemaknaan terhadap hal-hal yang mestinya didistribusikan dan ke mana hal-hal itu harus didistribusikan. Pada satu titik, dapat saja sistem politik itu terlihat positif karena mampu menjalankan fungsi distributifnya. Namun di sisi lain, dapat saja terjadi distribusi yang sudah berjalan itu dipandang belum maksimal karena terkait dengan persoalan penggunaan sumber daya ekstraktif dan landasan regulatif yang tidak diterapkan

dan dijalankan secara maksimal pada sistem politik itu. Kapabilitas sistem politik yang bersifat simbolik terkait dengan kemampuan sistem politik untuk mengalirkan simbol-simbol dari suatu sistem politik ke dalam lingkungannya maupun keluar dari lingkungannya. Simbol-simbol yang dimiliki oleh sistem politik meliputi nilai yang dianut oleh para pemimpin, hari-hari besar nasional, upacara kemiliteran dan berbagai acara simbolik lainnya. Ketika sistem politik kurang dipercaya ataupun menurun kredibilitasnya, salah satu indikator yang bisa dilihat adalah dirusaknya patung-patung ataupun simbol-simbol lain yang sarat dengan nilai-nilai politis.

4. Kapabilitas Simbolik

Dalam hal kapabilitas simbolik ini, persoalan yang biasa muncul adalah dominasi penguasa atau pemerintah saat menentukan simbol-simbol yang dikomunikasikannya kepada publik. Kecenderungan yang biasa terjadi adalah kapabilitas simbolik ini dilakukan secara maksimal sehingga masyarakat dan institusi lain tidak memiliki ruang dan wewenang untuk menyertakan simbol-simbolnya ini. Kecenderungan dominasi penguasa untuk mewacanakan simbol-simbol ini kiranya dapat dengan mudah ditemui dalam sistem otoritarian dan sistem komunis. Dalam sistem libertarian, kapabilitas simbolik suatu sistem politik cenderung ditentukan oleh kemampuan dalam melakukan tawar-menawar kekuatan untuk menghadirkan simbol-simbol itu.

5. Kapabilitas Responsif

Kapabilitas sistem politik yang bersifat responsif adalah kemampuan sistem politik untuk menanggapi tuntutan-tuntutan, tekanan-tekanan atau dukungan-dukungan yang berasal dari lingkungan dalam maupun luar. Sistem politik yang secara cepat dan dinamis menanggapi tuntutan yang berasal dari lingkungannya dapat dikatakan memiliki kemampuan responsif yang tinggi. Sebaliknya, sistem politik yang tak cepat menanggapi tuntutan dari lingkungannya dikatakan sistem politik yang tak responsif. Persoalannya tentu tak sekadar pada kecepatan suatu sistem politik dalam memberi respons atas berbagai tuntutan yang ada. Selain masalah kecepatan itu sendiri, hal lain dalam kapabilitas responsive yang perlu diperhatikan adalah pada kualitas respons yang diberikan dan sejauh mana respons tersebut dapat diterima oleh berbagai pihak, termasuk oleh pihak yang sebenarnya tidak terkait langsung dengan tuntutan yang berkembang. Dalam hal kapabilitas responsif ini pula kerap sekali pihak yang diberi mandat atau sudah memiliki mandat untuk merespons berbagai tuntutan ikut dipersoalkan

6. Kapabilitas Domestik dan Internasional.

Kapabilitas sistem politik yang bersifat domestik dan internasional adalah kemampuan sistem politik dalam memperlihatkan keberadaannya secara domestik ataupun internasional. Berkait dengan kemampuan domestik, sistem politik yang mampu melakukan penetrasi pada sistem politik yang lain dikatakan memiliki kemampuan regulatif yang baik. Kemampuan responsif internasional dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan politik luar negeri sebuah negara. Kapabilitas semacam ini pada dasarnya dapat dipakai untuk melihat eksistensi suatu negara atau bangsa dengan sistem politiknya, yang dapat diterima secara domestik maupun dalam

percaturan antarbangsa. Persoalan ke depan dalam kaitannya dengan kapabilitas domestik dan internasional ini adalah pada kesiapan bangsa atau negara yang menjalankan sistem politik itu untuk meningkatkan daya saingnya. Pemikiran tentang masa depan ini diperlukan karena kondisi sekarang dengan berbagai tantangannya tentu berbeda dengan kondisi pada masa lalu dan akan berbeda pula dengan situasi di masa mendatang. Keterlenaan pada kapabilitas domestik dan internasional masa lalu dan masa sekarang, bukan tidak mungkin akan menyebabkan suatu negara hilang eksistensinya di masa depan. Kasus pecahnya Uni Soviet dan terpecahnya beberapa negara Eropa Timur dapat dijadikan contoh untuk mempermudah pemahaman tentang suatu negara yang memikirkan peluang daya saingnya di masa mendatang jika kapabilitas domestik dan internasionalnya ingin tetap terakui. Terdapat dua kutub yang juga sering kali didiskusikan saat membicarakan mengenai sistem politik di dunia, yaitu sebagai berikut.

1. Sistem Politik Demokrasi

Akar kata demokrasi sendiri sudah muncul sejak zaman Yunani kuno, namun memiliki pengertian dan memiliki titik perhatian yang berbeda dalam perkembangannya kemudian. Pertumbuhan jumlah penduduk dan ketersediaan ruang untuk mewujudkan demokrasi murni, pada awal pertumbuhannya menjadi dasar dari perkembangan demokrasi seperti yang dikenal pada saat ini. Pada dasarnya, konsep ini digunakan untuk membicarakan mengenai keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan-pengambilan keputusan yang penting dalam masyarakat dan negara. Sistem politik demokrasi biasanya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu demokrasi perwakilan, demokrasi negara, dan demokrasi yang tak sempurna. Akar perkembangan demokrasi sendiri pada awalnya terkait dengan sekelompok kecil orang yang memerintah dan memiliki eksklusifitas yang tinggi. Demokrasi pada zaman dulu sangat terkait dengan bentuk demokrasi langsung, di mana perwakilan dan institusinya dipisahkan. Pada masa lalu, legislatif dan eksekutif bergabung dengan seluruh masyarakat secara bersama-sama. Pada awal abad 19 dan 20, barulah "demokrasi" kehilangan eksklusifitasnya dengan semakin meluasnya pertimbangan tentang hak pilih masyarakat. Sekitar tahun 1863, Abraham Lincoln memperkenalkan konsep demokrasi sebagai "government of the people, by the people and for the people". Hal ini sebenarnya merupakan perkembangan yang luar biasa atas konsep sistem politik demokrasi. Setidaknya, penyertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan sudah semakin besar dan secara serius dipertimbangkan. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat kelompok wanita dan kelompok lain yang tetap tidak memiliki hak secara sama. Kelompok wanita dan penduduk asli atau suku asli kerap terabaikan hak-hak politiknya karena demokrasi pada waktu itu tetap dimaknai sebagai demokrasi dari, oleh dan untuk laki-laki

Tak lama sebelum perang dunia pertama, barulah pemilihan umum secara universal dilaksanakan di negara-negara industri barat. Pengakuan atas hak-hak wanita dan suku asli (indigenous people) mulai mendapatkan tempatnya meskipun penerimaan dan pelaksanaan atas pengakuan itu dilakukan secara gradual. Hal yang terlihat dari sejarah masing-masing negara adalah bahwa pengakuan atas hak kaum perempuan dan penduduk asli ini cenderung tidak

sama dan lebih ditentukan oleh beberapa kasus khusus yang terjadi, serta munculnya beberapa gerakan massa yang secara tak langsung berpengaruh pada perkembangan sistem politik demokrasi di negara-negara barat. Sejak itu, barulah dibicarakan bentuk demokrasi modern yang ditandai oleh inklusifitas.

2. Sistem Politik Otokrasi

Sistem politik otokrasi biasanya dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu rezim otoriter dan rezim totaliter. Kejatuhan rezim komunis pada akhir tahun 80-an, telah memunculkan gelombang proses demokratisasi di seluruh belahan dunia sehingga diskusi mengenai sistem politik otokrasi tak lagi marak dewasa ini. Hal yang menarik walaupun sistem ini tidak populer, banyak negara yang menyebut dirinya demokrasi, meskipun dalam praktiknya negara-negara tersebut menjalankan sistem politik otoriter. Pada titik ini, demokrasi dihadirkan dan dipakai sebagai topeng atau “sabun cuci” untuk segala ketidakberesan pada sistem politik otokrasi ini. Sebagai contoh, Malaysia mengklaim dirinya sebagai demokrasi parlementer, namun dalam praktik kehidupan kenegaraannya karakter autoritarianisme masih sangat kuat. Demikian pula di Singapura dan Indonesia. di Indonesia hal tersebut terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru di bawah Soeharto. Selama lebih kurang 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru, kendali di seluruh sektor masyarakat terpusat pada rezim orde baru. Kebebasan berekspresi dan berpendapat serta kehidupan media yang sangat terkekang menjadi ciri yang paling jelas dalam praktik negara otoriter. Satu hal yang perlu diingat adalah pada dasarnya tak ada satu pemerintah pun yang akan menyebut dirinya otoriter. Sistem politik demokrasi akan dipandang sebagai sistem politik favorit walaupun pada tahap pelaksanaannya terwarnai oleh keotoriteran pemegang mandat kekuasaan dan sejumlah pihak pada kelompok eksekutif

Perspektif Global dari Visi Sosiologi

Menurut Frank H.Hankins (Fairch, H.P.dkk, 1982: 302), sosiologi adalah studi ilmiah tentang fenomena yang timbul akibat hubungan kelompok-kelompok umat manusia dan lingkungan manusia dalam hubungannya satu sama lain. Dalam sosiologi, objek yang menjadi sorotan utamanya yaitu hubungan antar manusia, terutama dalam lingkungan yang terbentuk oleh manusia sendiri, atau yang disebut lingkungan sosial. Apabila hubungan itu ditimbulkan oleh manusia yang aktif satu sama lain, maka terjadi interaksi sosial. Hubungan sosial, dan interaksi sosial yang dialami manusia dan lingkungannya makin lama makin luas dan makin berkembang. Interaksi tersebut, mulai dari hanya dua orang, kemudian berkembang menjadi banyak orang, sampai antara kelompok dengan kelompok, antara bangsa dengan bangsa yang lain. Luasnya interaksi sosial, mulai dari keluarga, teman sepermainan, tetangga, sekampung, sekota, regional provinsi, sampai ke tingkat global antarbangsa di dunia.

Motif interaksi sosial yang terjadi, sangat beragam, bisa bermotif ekonomi, budaya, politik, dan juga motifnya bisa bersifat majemuk: ya ekonomi, ya budaya, ya politik, ya juga agama. Namun yang sudah pasti, nyata atau pun tidak, dilandasi oleh tujuan tertentu. Mengenai motif dan tujuan dari pihak-pihak yang berinteraksi, bisa sama atau juga bisa berbeda. Interaksi sosial antara produsen dengan konsumen, motifnya

ekonomi. Tujuannya di satu pihak menghasilkan dan menjual, di pihak lain memilih dan membeli.

Sebagai dampak kemajuan, penerapan, dan pemanfaatan IPTEK di bidang transportasi dan komunikasi, interaksi sosial ini makin intensif dan makin meluas. Berkembangnya jaringan jalan, baik jalan darat maupun laut dan udara, interaksi sosial ini makin cepat dan luas. Interaksi tersebut telah dapat menembus batas-batas lokal, regional, nasional, internasional sampai global sekalipun. Kemajuan, penerapan dan pemanfaatan media elektronik seperti radio, TV, facsimile, telepon, internet, telah makin mengintensifkan interaksi sosial tersebut meskipun ada yang secara tidak langsung.

Interaksi sosial yang langsung (tatap muka) dan tidak langsung melalui berbagai media yang makin intensif serta makin meluas, membawa perubahan sosial, kemajuan sosial yang berdampak luas terhadap opini, kecerdasan, nalar, dan wawasan manusia yang mengalaminya. Pengetahuan, ilmu dan pengenalan teknologi yang terbawa oleh satu pihak kemudian diterima oleh pihak lain melalui berbagai media, berdampak luas terhadap tatanan sosial, baik itu material maupun non-material. Pakaian, peralatan, dan perangkat kasar yang lain, tidak hanya terbatas digunakan serta dimanfaatkan oleh orang tertentu, melainkan telah memasuki kehidupan segala lapisan masyarakat secara lokal, regional, bahkan juga global. Katakanlah mie instant berbagai merek, pakaian dan jeans, pizza, hot dog, hamburger, dan lain-lain, telah masuk dalam kehidupan perkotaan, pedesaan secara regional dan bahkan global. Katakanlah jenis makanan khas setempat seperti dodol Garut, kacang Bali, manisan Cianjur, oncom Bandung, tidak lagi hanya ada di tempat asalnya semula, melainkan telah menyebar ke segala tempat, dan adanya pun di Toko Serba Ada, bahkan juga di manca negara.

Tatanan non material, nilai dan norma, juga mengalami pergeseran. Bersalaman, tepuk punggung, tegur sapa ala barat, sampai pada ciuman antar keluarga, antar teman, dan seterusnya, telah masuk ke dalam kehidupan orang Indonesia. Katakanlah saat ini masih pada kalangan tertentu. Namun, di masa yang akan datang, bagaimana kecenderungannya.

Jenis permainan, jenis olah raga, dan jenis kesenian yang semula termasuk jenis tradisional, dewasa ini telah merambah segala penjuru dunia. Pencak silat, kesenian gamelan, kungfu, taekwondo, dan yang lain, sudah tidak lagi hanya berkembang di negerinya semula, melainkan telah menyebar ke segala penjuru dunia. Hal itu semua tidak dapat dilepaskan dari adanya interaksi sosial manusia, baik langsung secara tatap muka, maupun tidak langsung melalui berbagai media.

Pertandingan olah raga, kunjungan dan pertukaran pemuda pelajar, pertemuan pramuka (jambore) tingkat daerah, tingkat regional, tingkat nasional, serta antar negara, merupakan interaksi sosial yang meluas, paling tidak diwakili oleh kelompok yang bertemu saat itu. Suasana dan peristiwa yang demikian itu, tidak hanya ketemu atau interaksi manusianya saja, melainkan juga terjadi pertemuan berbagai aspek sosial yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia itu. Hal yang demikian itu, tidak hanya berdampak lokal, regional nasional, melainkan juga berdampak global. Hal-hal yang positif yang bersmapak sosial seperti pertukaran pengalaman, pertukaran kemampuan, pertukaran nilai dan seterusnya, wajib disyukuri. Dari peristiwa dan interaksi sosial yang demikian itu, menyadarkan kita manusia agar menghargai satu sama lain. Menyadarkan kita manusia bahwa manusia itu sama harkat dan derajatnya di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa, perbedaan itu terletak pada ketakwaan kepada-Nya.

Dari arus global dan interaksi sosial, baik langsung maupun melalui media, tentu saja ada yang wajib diwaspadai. Pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, kebiasaan minum minuman keras, sadism, dan lain-lain, menjadi racun bagi kehidupan sosial. Merembahnya secara global wabah AIDS, merupakan masalah sosial yang wajib diwaspadai oleh semua pihak terutama oleh para orang tua, guru, pendidik pada umumnya, ulama, dan oleh kaum muda sendiri. Masalah sosial yang mengglobal ini merupakan penghancuran umat dalam jangka yang relatif cepat meracuni generasi muda. Harus menjadi perhatian dan kepedulian kita bersama bahwa ada kelompok manusia yang bertujuan komersial, bisnis dan barangkali juga tujuan politik secara sengaja melakukan penetrasi sosial budaya dengan memanfaatkan media canggih yang dapat menghancurkan umat tadi. Keberadaan media elektronik dengan suasana terbuka pada kondisi global saat ini, tidak dapat dibendung. Pembendungannya terletak pada akhlak, mental dan moral yang kuat pada diri masing-masing, terutama pada diri pembuat keputusan di tingkat nasional dan internasional.

Dampak kemajuan, penerapan, dan pemanfaatan IPTEK di bidang transportasi dan komunikasi menjadikan interaksi sosial baik secara langsung (misalnya di pasar swalayan) maupun tidak langsung (misalnya *on-line shopping*) ini semakin intensif dan meluas menembus batas-batas local, regional, nasional, internasional, sampai global sekalipun. Hal ini tentunya membawa perubahan sosial, kemajuan sosial yang berdampak luas terhadap opini, kecerdasan, nalar dan wawasan manusia yang mengalaminya. Pengetahuan, ilmu, dan pengenalan teknologi berdampak luas pada tatanan sosial dan telah memasuki kehidupan segala lapisan masyarakat secara local, regional, bahkan juga global. Contohnya jenis makanan khas setempat yang telah menyebar ke segala tempat bahkan juga di manca negara, seperti misalnya makanan khas Indonesia tempe yang kini terkenal di Jepang. Contoh lainnya adalah jenis permainan atau kebudayaan lokal/tradisional yang kini terkenal di segala penjuru dunia, misalnya pencak silat, gamelan, tari-tarian Bali, dsb.

Kegiatan sehari-hari seperti belajar dan olah raga juga merasakan dampak globalisasi, misalnya pertukaran pelajar dan pertandingan olah raga antarnegara seperti sea games ataupun olimpiade, dsb. Semua contoh-contoh di atas adalah sebagian bukti bahwa interaksi sosial, hubungan antarmanusia, sudah semakin meluas.

Hal ini tentunya membawa dampak positif (menambah pengalaman dan kemampuan, pertukaran nilai, dst) maupun negatif (pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, sadisme, dst) bagi kehidupan sosial di negara yang mengalaminya. Dampak positif yang ada patut disyukuri dan dijadikan sesuatu yang bermakna. Dari peristiwa dan interaksi sosial yang ada, menyadarkan manusia agar menghargai satu sama lain karena manusia sama harkat dan derajatnya di sisi Tuhan YME. Sedangkan dampak negatif yang ada wajib diwaspadai oleh semua pihak. Harus menjadi perhatian dan kepedulian kita bahwa ada kelompok manusia yang bertujuan komersial dan barangkali juga bertujuan politik yang secara sengaja melakukan penetrasi budaya untuk meracuni dengan tujuan menghancurkan generasi muda bangsa tersebut. Kita harus secara aktif mencari alternatif pemecahannya.

Bila kita amati, akibat interaksi sosial yang makin intensif ke tingkat global, menunjukkan perubahan sosial di masyarakat sampai ke proses modernisasi. Perubahan dan kemajuan yang positif meningkatkan kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya, harus kit syukuri. Sedangkan yang berdampak negative, harus kita

waspadai, bahkan secara aktif kita harus mencari alternative pemecahannya. Sosiologi yang oleh Horton dan Hun (1976:22) didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang kehidupan sosial umat manusia, harus mengembangkan kemampuan perspektif global dalam menyimak masalah-masalah global yang mengancam kehidupan umat manusia, yang selanjutnya mengembangkan metode-metode operasional alternative pemecahan masalah-masalah tadi.

Dewasa ini perkembangan ilmu teknologi dengan berbagai kecanggihannya sangat mendukung kebutuhan dan keinginan para masyarakat modern sehingga budaya teknologi semakin berada di atas puncak. Budaya teknologi awalnya dikenal sebagai budaya populer dalam masyarakat urban dan modern yang serba bisa dan serba praktis. Dewasa ini banyak tawaran menarik dan menggiurkan dari berbagai industri teknologi dengan produk-produk canggih mereka yang mampu memanjakan hidup masyarakat terutama para masyarakat urban yang penuh dengan kesibukan. Teknologi sebagai peralatan yang memudahkan kerja manusia membuat budaya ingin selalu dipermudah dan menghindari kerja keras maupun ketekunan. Teknologi juga membuat seseorang berpikir tentang dirinya sendiri. Koneksi tanpa batas telah menciptakan hubungan sosial yang instan sehingga pada aspek tertentu di kehidupan manusia modern fenomena tersebut dianggap penting dan lumrah. Sehingga dalam roda waktu di dunia maya melahirkan budaya secara spesifik, budaya yang tidak mengenal dari mana kita berasal, budaya yang terus bergerak secara dinamis, terus berubah seiring kemajuan zaman dan teknologi, budaya yang disebut dengan webculture. Berfokus kepada aspek sosial, perkembangan teknologi komunikasi bisa membuat individu menjadi bersifat anti sosial. Ini dikarenakan karena individu tersebut merasa telah mencukupi aspek sosial hanya dengan berkomunikasi melewati teknologi yang sudah ada tanpa memperhatikan lingkungan sosial disekitar individu tersebut. Terkadang seorang individu merasa sibuk sendiri dengan kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat ini. Adanya kemajuan teknologi ini individu tersebut merasa nyaman dan lengkap hanya dengan aktif dan eksis berada di dunia kemajuan teknologi komunikasi ini yang sekarang lebih identik dengan dunia maya sementara jiwa sosialnya melemah sebab merasa bahwa tidak memerlukan bantuan orang lain jika menghendaki sesuatu, cukup dengan teknologi sebagai solusinya.

Media sosial ini bisa berupa twitter, facebook, tumblr, blog, instagram, path, dan banyak lagi jenis media sosial yang setiap saat selalu berkembang dan bahkan muncul jenis-jenis baru dari media sosial tersebut. Jaringan media sosial yang semakin semarak ini sebenarnya merupakan alternatif dalam berkomunikasi tetapi bukan seutuhnya menjadi media utama.

Namun, sangat disayangkan perkembangan jaringan media sosial yang seiring dengan perkembangan drastis produk-produk alat komunikasi yang canggih semakin merubah pola interaksi sosial dalam masyarakat. Komunikasi antar individu maupun kelompok dalam dunia maya semakin terbuka lebar, banyak celah untuk mengetahui privasi masing-masing dan hal ini tidak sudah barang tentu membuka peluang bagi para pelaku-pelaku kriminal dalam mengembangkan aksinya. Hal ini tidak perlu disangkal lagi, ini merupakan kejahatan yang terjadi seiring munculnya berbagai jaringan-jaringan media sosial. Inilah yang dikatakan sebagai penyalahgunaan teknologi khususnya dalam jaringan sosial. Seharusnya ini merupakan tanggung jawab bersama, khususnya untuk para orangtua agar lebih peduli pada perkembangan interaksi sosial

anak dan juga dibutuhkan kekritisan para remaja dalam menghadapi budaya teknologi yang semakin berkembang.

Perspektif Global dari Visi Antropologi

Antropologi, khususnya Antropologi Budaya yang oleh Koentjaraningrat (1990:11-12) dikatakan sebagai pengganti Ilmu Budaya, merupakan studi tentang manusia dengan kebudayaannya. Sedangkan oleh E.A. Hoebel (Fairchild, H.P. dkk, 1982: 12) didefinisikan sebagai studi tentang manusia dengan pekerjaannya, lebih menitikberatkan kepada kebudayaan sebagai hasil pengembangan akal pikiran manusia. Konsep kerja yang dikemukakan oleh Hoebel, juga lebih berkonotasi budaya daripada hasil gerak tangan dan otot semata-mata. Disinilah kedudukan utama Antropologi, khususnya Antropologi Budaya sebagai bidang ilmu sosial.

Sudut pandang Antropologi terhadap perspektif global, terarah pada keberadaan dan perkembangan budaya dengan kebudayaan dalam konteks global. Namun demikian, sorotan dan kajiannya, tidak terlepas mulai dari tingkat lokal, regional, nasional, internasional, sampai ke tingkat global yang sedang mengarus saat ini.

Hakikatnya, perkembangan aspek kehidupan apapun mulai dari tingkat lokal sampai ke tingkat global, dasarnya terletak pada budaya dengan kebudayaan yang menjadi milik otentik umat manusia. Makhluk hidup, apakah itu tumbuh-tumbuhan ataukah itu hewan, tidak mungkin dapat mengubah tatanan kehidupannya sampai mengglobal. Di sinilah letak keunikan umat manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lain non manusia. Cobalah Anda amati dan hayati perkembangan serta kemajuan yang ada di sekitar Anda. Bangunan dari gubuk, rumah darurat, rumah permanen sampai gedung bertingkat pencakar langit. Jalan mulai jalan setapak, jalan desa, jalan kabupaten, jalan provinsi, jalan negara sampai jalan tol yang dilengkapi dengan jembatan layang. Kendaraan mulai dari yang didorong/ditarik oleh manusia, ditarik oleh hewan, kendaraan bermotor sampai kendaraan ruang angkasa. Pakaian mulai dari kulit kayu, kulit binatang, kapas, wool, sampai serat sintetis. Alat tulis menulis mulai dari hanya menggunakan arang, bulu angsa, pensil, pena, ballpoint, computer, facsimile, sampai ke internet. Semua tidak lain adalah hasil pengembangan akal pikiran manusia atau hasil pengembangan budaya sebagai perkembangan kebudayaan.

Oleh karena itu, proses dan arus global dalam kehidupan sesungguhnya adalah proses global kemampuan budaya atau proses kebudayaan. Atas dasar peristiwa dan kenyataan yang demikian, apakah Anda akan menyangkal? Barangkali Anda akan mengemukakan bahwa peristiwa dan kenyataan itu hasil kemajuan, penerapan, dan pemanfaatan IPTEK. Cobalah hayati kembali IPTEK yang merupakan kesatuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apakah hal itu fenomena budaya ataukah non-budaya? IPTEK sesungguhnya hasil pemikiran manusia atau produk akal pikiran manusia atau produk budaya.

Dengan memperhatikan dan menyimak apa yang telah diilustrasikan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek kehidupan manusia yang juga aspek-aspek kebudayaannya, kita telah melihat perspektif kebudayaan, menganalisis perkembangan kebudayaan dari masa yang lalu, hari ini, dan kecenderungannya di masa yang akan datang. Salah satunya yang terus berkembang, baik perkembangan dan pengembangan dirinya maupun perkembangan, penerapan serta pemanfaatannya

adalah IPTEK. Hanya disini wajib kita sadari bahwa IPTEK itu produk akal pikiran kita manusia, sehingga jangan terjadi manusia seolah-olah dikendalikan IPTEK, tidak justru manusia mengendalikan IPTEK. Dengan pengembangan dan peningkatan daya pikir yang aktif kritis, kita menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap IPTEK yang hakikatnya adalah produk buday, yang seharusnya kita manusia mengendalikannya. Di sinilah uniknya budaya dan di sini pula perspektif Antropologi.

Sudut pandang Antropologi terhadap Perspektif global berarti mengamati, menghayati, dan memprediksi perkembangan kebudayaan secara menyeluruh yang aspek serta unsur-unsurnya berkaitan satu sama lain terintegrasi dalam kehidupan umat manusia. Secara perspektif, meningkatnya pendapatan masyarakat (ekonomi) terkait dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan dirinya menggunakan peralatan mengolah sumber daya (budaya). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang diperoleh (budaya) dalam arti yang seluas-luasnya, formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial (sosiologi, sosial) yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat bersangkutan. Suasana kondusif terselenggaranya pendidikan sangat ditentukan oleh ketentraman, jaminan peraturan, kepemimpinan, dan pemerintahan yang stabil (politik), sehingga terdapat serta tumbuh ketenangan hati dan kesadaran dalam diri anggota masyarakat tadi (psikologi). Hal tersebut merupakan contoh dan ilustrasi yang dapat Anda dan kita semua hayati dalam diri masing-masing, serta dalam kenyataan hidup di masyarakat dari waktu ke waktu.

Perkembangan budaya (daya pikir) dengan kebudayaan (hasil daya pikir) sebagai satu kesatuan, berjalan menembus waktu (hari kemarin – hari ini – hari esok) mencapai tatanan global. Apalagi dengan berkembang serta makin majunya media elektronik (radio, telepon, TV, Faksimile, internet) yang menurut Marshall McLuhan (Ackoff, 1974: 5) menyebabkan terjadinya global village, dusun global yang mencerminkan tertembusnya batas-batas lokal dan regional membentuk tatanan kehidupan mendunia. Cobalah Anda hayati, peristiwa-peristiwa dunia seperti olah raga (sepak bola, tenis, olimpiade) dan pertemuan – pertemuan tingkat dunia serta peristiwa yang menonjol (bencana alam, pembunuhan massal) yang terjadi sangat jauh dair tempat tinggal atau negara kita, namun pada saat yang sama, kita dapat mengikutinya melalui siaran radio dan tayangan TV.

Peristiwa, proses, dan arus global yang demikian, sudah menjadi pengetahuan, pengalaman kehidupan sehari-hari. Namun demikian, Anda dan kita semua selaku pendidik serta orang tua wajib memilah-milah mana yang berdampak positif dan mana yang berdampak negatif bagi pembinaan dan peningkatan kualitas SDM generasi muda. Masalah ini wajib menjadi perhatian, kepedulian dan kewaspadaan Anda serta kita semua selaku guru/pendidik.

Dalam kehidupan umat manusia yang makin terbuka, persilangan kebudayaan, bukan hanya merupakan tantangan, melainkan sudah menjadi kebutuhan. Mengapa demikian? Kenyataannya, negara-negara di dunia termasuk di dalamnya Indonesia, secara sengaja melakukan pertunjukan kesenian keliling dunia, kunjungan anggota DPR ke seluruh dunia, pertukaran pelajar-pelajar antarnegara, belum lagi pertemuan internasional berbagai pakar dari berbagai ilmu pengetahuan. Dalam suasana yang demikian, manusia menjadi duta berinteraksi, sedangkan aspek budaya yang dibawa dan dibawakannya bercampur baur. Dalam kondisi yang demikian, disadari atau tidak,

terjadi persilangan unsur-unsur kebudayaan. Proses yang demikian ini tidak dapat dicegah, bahkan dilakukan secara sengaja. Pada aspek-aspek tertentu bahkan direncanakan secara sistematis. Demikianlah proses globalisasi budaya yang secara sengaja dilakukan oleh sekelompok-kelompok manusia, bahkan oleh negara-negara di dunia ini. Namun satu hal, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, kewaspadaan terhadap dampak negative harus menjadi kepedulian kita semua.

Pada era sekarang, masyarakat diuji ketahanannya dari dahsyatnya serbuan berbagai budaya. Sama seperti ketika manusia prasejarah yang pada waktu itu dihadapkan dengan kebudayaan asing / luar dan mulai perlahan menerimanya, begitu pula dengan kondisi masa sekarang. Pada dasarnya apa yang terjadi di masa lalu akan terulang kembali.

Proses globalisasi baik melalui mass media atau komunikasi langsung dan berbagai informasi yang terbuka mengakibatkan berbagai kebudayaan di dunia bertemu dan terjadi percampuran kebudayaan yang lebih besar. Perubahan yang terjadi dalam budaya masyarakat merupakan hasil dari pertemuan antara nilai yang satu dengan yang lain. Budaya dunia mempengaruhi budaya lokal. Perubahan budaya, apakah itu budaya besar ataupun budaya lokal merupakan konsekuensi dari benturan-benturan antara beragam budaya.

Benturan-benturan budaya yang terjadi tidak selalu negatif hasilnya, dampak positifnya adalah nilai-nilai budaya yang tinggi makin dikenal, seperti bekerja keras, apresiasi terhadap hal-hal yang baik, menghargai waktu, bekerja secara rasional dan efisien merupakan budaya modern saat ini. Tatkala budaya mengalami perubahan bukan berarti nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya hilang begitu saja diterkam perubahan. Justru perubahan menghasilkan yang baik dan tidak semua perubahan itu bersifat negatif.

Namun tidak dapat dipungkiri banyak nilai-nilai luhur budaya mulai terkikis dan bahkan mungkin suatu saat akan hilang seiring berjalannya waktu. Pada kenyataannya tradisi nenek moyang tidak dapat terus bertahan seiring jaman. Tradisi di masa lalu tergeser dengan dunia modern. Budaya modern saat ini bermuara pada perkara hiburan, dunia gemerlap, dunia anak muda, teknologi canggih dan semacamnya.

Tapi tidak berarti bahwa budaya di masa lalu telah benar-benar mati di masa sekarang ini, masih ada masyarakat yang memegang teguh budaya dan melestarikan warisan nenek moyang. Lalu bagaimana dengan kebudayaan di masa depan ? Tentunya perubahan akan selalu terjadi sebab tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri.